

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
BERPENYEBUT BERBEDA DENGAN MODEL *PROBLEM
BASED LEARNING* DI KELAS IV SD NEGERI 06
SIMPANG HARU PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu(S1)*



Oleh:
NOFRI EKO SAPUTRA
NIM. 1200657

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
BERPENYEBUT BERBEDA DENGAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS IV
SD NEGERI 06 SIMPANG HARU PADANG

Nama : Nofri Eko Saputra
NIM/BP : 1200657/2012
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Masniladevi, S.Pd, M.Pd

NIP:196312281988032001

Pembimbing II

Dra. Desniati, M.Pd

NIP:195106251976032001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Muhammadi M.Si

NIP:19610906198602001

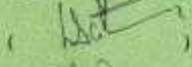
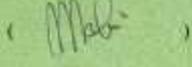
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* di Kelas IV Sd Negeri 06 Simpang Haru Padang
Nama : Nofri Eko Saputra
Nim : 1200657
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, 08 Agustus 2016

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Masniladevi, S.Pd M.Pd	()
Sekretaris	: Dra. Desninti, M.Pd	()
Anggota	: Melva Zainil, ST, M.Pd	()
Anggota	: Dr. Risdia Amiri, MP	()
Anggota	: Dra. Nelly Astimar, M. Pd	()

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nofri Eko Saputra
Nim / BP : 1200657 / 2012
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang" adalah benar-benar karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri, tanpa adanya bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tim penguji serta pendapat ahli yang dikutip sebagai acuan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang 22 Juni 2016
ETERAI
EMPEL
A7EADF82364
000
RINDU KUPILAN
NOFRI EKO Saputra
1200657

ABSTRAK

Nofri Eko Saputra. 2016 : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda belum sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan. Guru tidak memulai pembelajaran dengan memberikan sebuah masalah yang berhubungan dengan dunia nyata siswa, Mengorganisasi siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa, dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Kota Padang

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian berupa hasil pengamatan dan tindakan serta hasil tes. Sumber data adalah proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah guru selaku observer, peneliti selaku praktisi, dan siswa kelas IV sebanyak 26 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada pengamatan RPP, pengamatan aspek guru dan siswa, serta hasil belajar siswa. Hasil pengamatan RPP pada siklus I adalah 76,79 % kualifikasi baik, meningkat pada siklus II menjadi 96,43% kualifikasi sangat baik. Hasil pengamatan aspek guru dan siswa pada siklus I adalah 71,43% kualifikasi baik, meningkat pada siklus II menjadi 96,43% kualifikasi sangat baik. Hasil belajar siswa pada siklus I 75,96 meningkat pada siklus II menjadi 85,24. Berarti, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pecahan berpenyebut berbeda di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Kota Padang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamini, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta karuniaNya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Kota Padang.** Selanjutnya, shalawat beserta salam tak lupa peneliti kirimkan untuk arwah junjungan umat islam yakni nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan ke alam yang penuh berilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP dan pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama ini.

3. Ibu Dra. Desniati, M.Pd sebagai sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama ini.
4. Ibu Melva Zainil, ST, M.Pd selaku penguji I, Ibu Dr. Risda Amini, M.Pd selaku penguji II, dan Ibu Dra. Nelly Astimar, M.Pd selaku penguji III yang telah banyak memberikan ilmu, saran, dan kritikan yang sangat berharga demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen PGSD FIP UNP sebagai sumber ilmu bagi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
6. Ibu Teti Minarni, S.Pd selaku Kepala SD Negeri 06 Simpang Haru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Ibu Hameria Yuni Susanti, S.Pd selaku Guru Kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di kelas tempat beliau mengajar.
8. Bapak Kamarudin dan ibu Jasmayenti dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan , setia mendengarkan keluh kesah peneliti serta memberikan bantuan dan dorongan baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua rekan-rekan mahasiswa SI PGSD seksi R.14 BB yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Kepada semua pihak yang tersebut di atas, peneliti doakan kepada Allah, semoga apa yang telah dilakukan dan diberikan menjadi amal shaleh di sisiNya. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin, ya Rabbal 'alamin!

Padang, 7 Mei 2016
Peneliti

Nofri Eko Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A.Kajian Teori	7
1. Hakekat Hasil Belajar	7
a. Pengertian Hasil Belajar	8
b. Jenis-jenis belajar	8
c. Kegunaan Hasil Belajar	10
2. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda	11
a.Pengertian Pecahan	11
b.Penjumlahan pecahan beda penyebut	12
3.a.Pengertian Model Pembelajaran.....	13
b.Model PBL.....	14
c.Tujuan PBL.....	15
d.Keunggulan PBL.....	18

4. Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda	
Menggunakan Model PBL	21
a. Pelaksanaan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut	
Berbeda Menggunakan Model PBL	22
b. Penilaian Hasil Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut	
Berbeda menggunakan Model PBL	24
B. Kerangka Teori	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	27
1. Tempat Penelitian	27
2. Waktu Penelitian	27
3. Subjek Penelitian	27
B. Rancangan Penelitian	27
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
a. Pendekatan	28
b. Jenis Penelitian	28
2. Alur Penelitian	29
3. Prosedur Penelitian	31
a. Perencanaan	31
b. Pelaksanaan Tindakan	33
c. Pengamatan	34
d. Refleksi	34
C. Data dan Sumber Data	35
1. Data Penelitian	35
2. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	36
1. Teknik Pengumpulan Data	36
2. Instrumen Penelitian	36
E. Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Hasil Penelitian.....	40
1.Siklus I	40
a) Pertemuan 1.....	40
1) Perencanaan.....	40
2) Pelaksanaan	42
3) Pengamatan	46
4) Refleksi.....	46
b) Pertemuan 2	60
1) Perencanaan.....	60
2) Pelaksanaan	61
3) pengamatan.....	65
4) Refleksi.....	67
2.Siklus II	80
a.Perencanaan	80
b.Pelaksanaan.....	82
c.Pengamatan	85
d.Refleksi	94
B.Pembahasan	96
1.Pembahasan Siklus I.....	96
2.Pembahasan Siklus II	98

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	111
B. Saran.....	112

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan I RPP	132
2. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL pada siswa kelas IV dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1	136
3. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL pada siswa kelas IV dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 1	140
4. Hasil Penilaian kognitif Siklus I Pertemuan 1	144
5. Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan 1	147
6. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan 1	150
7. Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan 2 RPP	169
8. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL pada Siswa Kelas IV dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2	173
9. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL pada Siswa Kelas IV dari Aspek Siswa	177
10. Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I	181
11. Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan 2	184
12. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan 2	187
13. Rekapitulasi hasil penilaian RPP siklus I	225
14. Rekapitulasi hasil penilaian aspek guru siklus I	225
15. Rekapitulasi hasil penilaian aspek siswa siklus I	225
16. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I	221
17. Hasil Pengamatan Siklus II RPP	200
18. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL pada siswa kelas IV dari Aspek Guru Siklus II	204
19. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL pada siswa kelas IV dari Aspek Siswa Siklus II	208
20. Hasil Penilaian Kognitif Siklus II	212
21. Hasil Penilaian Afektif Siklus II	215

22. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II	218
23. Rekapitulasi Nilai.....	223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda merupakan materi pembelajaran yang perlu diajarkan di Sekolah Dasar (SD) kelas IV Semester 2 (Depdiknas, 2006:425). Pembelajaran berpenyebut berbeda tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Standar Kompetensi (SK) 6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah dengan Kompetensi Dasar (KD) 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan. Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran penjumlahan berpenyebut berbeda adalah konsep yang sangat penting dikuasai oleh siswa sebagai bekal untuk mempelajari materi berikutnya dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengalaman siswa saat diberi kue, Budi diberi kue oleh kakaknya $\frac{1}{2}$ dari bagiannya, setelah itu Ayah memberi $\frac{1}{3}$ dari kuenya. Berapa bagiankah kue Budi sekarang?

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda hendaknya diawali dengan memberikan sebuah masalah yang berkaitan dengan dunia nyata siswa. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum (BNSP 2006:416) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*Contextual Problem*)”. Selain itu untuk memudahkan siswa dalam melakukan

penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda diperlukannya sebuah alat yang dapat dimanipulasi oleh siswa, karena pada umumnya siswa kelas IV SD rata-rata berumur 9-11 tahun. Siswa pada umur ini belum dapat memahami secara penuh pembelajaran yang bersifat abstrak, maka dari itu materi pembelajaran harus dikonkretkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Zainul dan Mulyana, 2007:418) yang menyatakan bahwa “Siswa usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret”. Siswa pada tahap ini belum dapat memahami pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga materi pembelajaran tersebut harus dikonkretkan.

Oleh sebab itu, agar siswa dapat memahami materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, pembelajaran dapat dimulai dengan memberikan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata siswa dan menggunakan benda-benda konkret. Tujuannya agar siswa dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada 13 Maret, 16 November, dan 25 November 2015 yang telah peneliti lakukan di SD Negeri 06 Simpang Haru Kota Padang terhadap proses pembelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang, dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda (1) Guru tidak memulai pembelajaran dengan memberikan sebuah masalah yang berhubungan dengan dunia nyata siswa, (2) Guru belum optimal mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) Guru belum optimal membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Guru

belum optimal mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa, (5) Guru belum optimal menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

Dampak dari permasalahan diatas adalah rendahnya hasil belajar siswa. Ini ditunjukkan dari rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda adalah 68,6. Ini masih belum memenuhi ketercapaian KKM yang ditetapkan pada pembelajaran matematika yaitu 75.

Tabel 1.1. Nilai ulangan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda kelas IV semester 2 SD 06 Simpang Haru Padang

No	Tahun ajaran 2015				
	Nama siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Ya	tidak
1	AR	75	40		
2	AI	75	75		
3	C	75	60		
4	C	75	40		
5	DP	75	80		
6	DL	75	60		
7	D	75	100		
8	FA	75	60		
9	F	75	75		
10	I	75	60		
11	MA	75	80		
12	MG	75	80		
13	MJ	75	60		
14	MR	75	50		
15	M	75	80		
16	M	75	50		
17	MR	75	85		
18	N	75	60		
19	PJ	75	75		
20	PN	75	80		
21	PL	75	70		
22	RF	75	60		
23	SR	75	60		
JUMLAH			1580	10	13
RATA-RATA			68,6		
NILAI TERTINGGI			100		
NILAI TERENDAH			40		

Dari tabel nilai ulangan siswa di atas dapat dilihat bahwa terdapat 13 orang yang memperoleh nilai dibawah SKM dan 10 orang yang mendapat nilai diatas standar ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan sebab lebih dari separuh siswa kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang yang tidak tuntas dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Akibatnya dari proses pembelajaran, siswa tidak dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Untuk mengatasi masalah yang dikemukakan, guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda adalah model *Problem Based Learning* (PBL), karena PBL dimulai dengan masalah kehidupan nyata dimana siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun untuk menyelesaikan masalah.

Model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2009:354) menyatakan “Model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk

belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian adalah **“Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa penjumlahan berpenyebut berbeda dengan model PBL kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Kota Padang?

Secara khusus rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan model PBL di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan model PBL di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan model PBL di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda menggunakan model PBL di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan model PBL di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan model PBL di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang.
3. Peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan model PBL di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda di SD. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, terutama :

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk penulisan dimasa yang akan datang, khususnya tentang model PBL dalam menyelesaikan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

2. Bagi guru

Penulisan ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model PBL pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda khususnya bagi siswa kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang.

3. Bagi pembaca

Dapat menambah wawasan tentang model PBL dan sebagai bahan pertimbangan dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkatan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2009:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Jihad (2008:15) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Selanjutnya berdasarkan pendapat Suprijono (2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang mengubah tingkah laku siswa, nilai-nilai, apresiasi, keterampilan yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2009:24) secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif ditingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sejalan dengan pendapat diatas, Riyana (2011:126) hasil belajar di klasifikasikan menjadi tiga domain yaitu:

Kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotor berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan dalam tiga ranah yaitu kognitif meliputi perilaku daya cipta yang berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, afektif berkaitan dengan perilaku, daya rasa, atau emosional manusia, yang dapat membentuk sikap, dan psikomotor berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik. Jadi aspek yang peneliti nilai adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam penelitian ini penilaian hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda yang dinilai adalah ranah kognitif yaitu tingkat pengetahuan (C1); pemahaman (C2); penerapan (C3), Menganalisis(C4), ranah afektif yaitu pada tingkat organisasi yaitu pada saat siswa melakukan diskusi kelompok yang dinilai keseriusan, kerjasama, dan saling menghargai antar kelompok, dan ranah psikomotor keterampilan siswa menggunakan media, ketepatan langkah kerja, dan kemampuan menjawab pertanyaan.

c. Kegunaan Hasil Belajar

Kegunaan hasil belajar adalah untuk dapat melihat perubahan tingkah laku siswa setelah ia menerima pengajaran dari guru. Kegunaan hasil belajar bagi guru adalah agar dapat mengetahui apakah siswa sudah berhasil atau belum dalam menguasai bahan pelajaran tertentu.

Menurut Purwanto (2006:5) “Kegunaan hasil belajar adalah 1) untuk mengetahui kemajuan dan melakukan proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu, 2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran, 3) untuk keperluan bimbingan dan konseling, 4) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan”. Selanjutnya Reiguluth (dalam Suprihatiningrum, 2013:37) berpendapat bahwa “Hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan hasil belajar adalah untuk mengetahui kemajuan dalam melakukan proses pembelajaran, mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran, untuk keperluan bimbingan konseling dan untuk mengetahui keberhasilan siswa pada pembelajaran, untuk pengembangan serta perbaikan kurikulum sekolah bersangkutan, dan sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode.

2. Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda

a. Pengertian Pecahan

Pecahan didefinisikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh dan ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$. Pendapat diatas didukung oleh pendapat Herumen (2010:43) yang menyatakan “Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasa ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan dan dinamakan penyebut.” Sejalan dengan itu Dalais (2012:129) menyatakan “Pecahan dapat diartikan beberapa benda yang utuh dibagi dengan sebuah bilangan”.

Selanjutnya Harun (2010:35) menyatakan “Pecahan sebuah bilangan yang dapat disajikan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ yakni sepasang bilangan cacah, dengan $b \neq 0$ dinyatakan dengan lambang: $\{\frac{a}{b} \mid a \text{ dan } b \in \text{bilangan cacah}\}$, $\frac{a}{b}$ dibaca a per b, dan a disebut pembilang, dan b disebut penyebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pecahan merupakan bagian dari sesuatu yang utuh yang

lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana “a” bilangan bulat

dan $b \neq 0$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

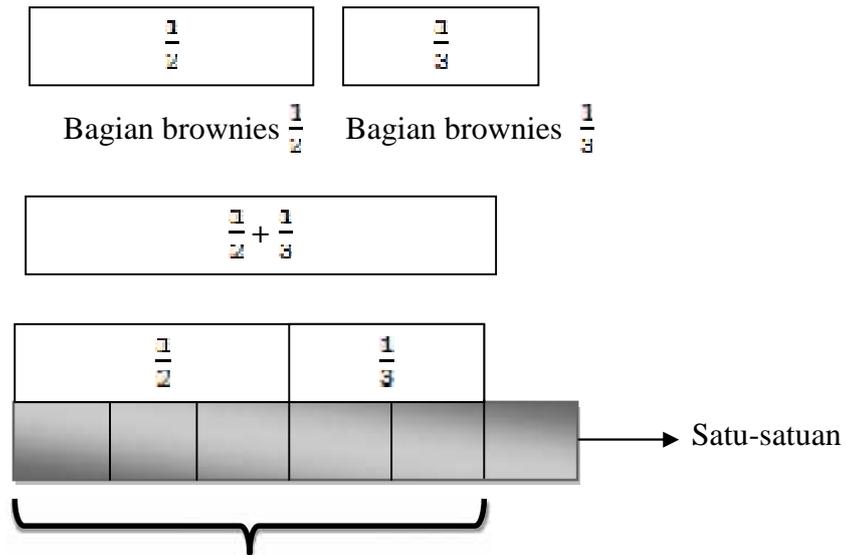
b. Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut beda menurut Dalais (2007:116) dapat dilakukan dengan cara mengenal penjumlahan 2 pecahan yang penyebutnya berbeda dengan menggunakan model konkret dan menggunakan luas wilayah. Sedangkan menurut Sukayati (2003:16) menyatakan “Saat mempelajari materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda mereka harus diberikan pengalaman-pengalaman dalam ilustrasi kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda pembelajaran hendaknya diawali dengan pemberian masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa dan dengan menggunakan model konkret.

Contohnya:

- 1) Siswa diberikan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupannya, misalnya Budi diberi kue brownies oleh kakaknya $\frac{1}{2}$ bagian, setelah itu Ayah memberi $\frac{1}{3}$ bagian dari kue browniesnya. Berapa bagiankah kue brownies Budi sekarang?
- 2) Diberikan peragaan seperti :



$$\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = 5 \text{ bagian dari } 6 \text{ bagian yang sama}$$

Jadi, $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{5}{6}$, sehingga bagian kue brownies Budi adalah $\frac{5}{6}$ bagian.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Arends (dalam Trianto, 2012:51) "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial". Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joice dan Weil (dalam Taufik, 2011:38) "Model pembelajaran adalah

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Joice (dalam Prastowo, 2014:53) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

b. Model *Problem Based Learning*

1) Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Duch (dalam Riyanto, 2010: 285)

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan ”belajar untuk belajar”. Siswa bekerja sama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata, permasalahan ini sebagai acuan bagi peserta didik untuk merumuskan, menganalisis dan memecahkannya.

Selanjutnya Djamarah (dalam Istarani, 2012:32) menjelaskan bahwa "Model *Problem Based Learning* bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan suatu model berfikir, sebab dalam memecahkan masalah dapat menggunakan model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada di dunia nyata sehingga peserta didik mampu merumuskan, menganalisis dan memecahkan masalah itu.

2) Tujuan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu cara memanfaatkan masalah dunia nyata untuk menumbuhkan motivasi belajar. Suksesnya pelaksanaan PBL sangat bergantung pada seleksi, desain dan pengembangan masalah. Hal lain yang sangat menentukan adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan model PBL.

Menurut Kunandar (2011:362-364) "Tujuan *Problem Based Learning* (PBL) adalah: (1) membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, (2) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah,

dan keterampilan intelektual, (3) belajar tentang berbagi peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, (4) menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri”.

Sedangkan menurut Hosnan (2014:299) ”Tujuan PBL adalah mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang mana hal itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PBL adalah kemampuan untuk mengembangkan berfikir siswa dalam berfikir aktif, intelektual, dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan sendiri dan aktif membangun pengetahuannya menjadikan siswa yang mandiri.

3) Karakteristik *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan hal itu, PBL juga memiliki karakteristik dalam pembelajarannya. Menurut Eggen dan Kauchak (2012:307) karakteristik model PBL adalah “(1) pelajaran

berfokus kepada pemecahan masalah, (2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, (3) guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah”.

Selanjutnya Tan (dalam Amir, 2010:22) mengemukakan karakteristik yang tercakup dalam proses PBL:

(1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, (2) biasanya, masalah yang digunakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang, (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk, (4) masalah membuat siswa mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru, (5) sangat mengutamakan belajar mandiri, (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, (7) pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa belajar dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan presentasi.

Menurut Savoie dan Hughes (dalam Wena, 2009:91) menyatakan bahwa model PBL memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

(1) Belajar dimulai dari satu permasalahan, (2) permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pembelajaran diseputar permasalahan, bukan diseputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model PBL dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) belajar dimulai dari satu permasalahan, (2) permasalahan yang diberikan harus sesuai dengan dunia nyata siswa, (3) pengorganisasian pembelajaran diseputar masalah bukan disiplin ilmu, (4) memberikan

tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut siswa untuk menyajikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

4) Keunggulan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan model PBL dapat mendorong siswa untuk berfikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

Amir (2010:27) mengatakan "Keunggulan PBL adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong berfikir, (4) membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, (5) membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), (6) memotivasi belajar".

Selain itu, Putra (2013:82) menyatakan bahwa:

Keunggulan dari model PBL adalah: (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut, (2) melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya, (6) pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan (7) PBL diyakini dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model PBL dapat membantu siswa untuk berfikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, dan juga dapat memupuk kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, dan dapat menjadikan pembelajaran menjadi bermakna, serta menumbuhkan kemampuan kreativitas siswa.

5) Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Ada beberapa langkah untuk menerapkan model PBL dalam pembelajaran, secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan dan dicari pemecahannya oleh siswa. Siswa akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut melalui langkah metode ilmiah sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memecahkan masalah secara langsung dan terstruktur. Menurut Amir (2010:24) langkah-langkah model PBL adalah: “(1) mengklarifikasi istilah/konsep yang belum jelas, (2) merumuskan masalah, (3) menganalisis masalah, (4) menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam, (5) memformulasikan tujuan pembelajaran, (6) mencari informasi yang lain dari sumber yang lain, (7) mensintesa dan menguji informasi baru, dan membuat laporan”.

Adapun menurut Wina (dalam Taufik dan Muhammadi, 2011: 371) menjelaskan langkah *Problem Based Learning* antara lain:

(1) menyadari masalah, dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan, (2) merumuskan masalah, topik masalah difokuskan pada masalah apa yang pantas dikaji, (3) merumuskan hipotesis, dengan menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dengan menentukan hipotesis mana yang diterima, (6) menentukan pilihan penyelesaian.

Menurut Kunandar (2011:364) *Problem Based Learning* terdiri dari lima langkah, yaitu:

Langkah	Kegiatan Guru
Langkah 1 : Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Langkah 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Langkah 3 : Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya.
Langkah 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Langkah 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka dalam penulisan ini peneliti menerapkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kunandar (2011:364), karena peneliti berpikir bahwa langkah yang dikemukakan oleh Kunandar lebih sederhana dan mudah untuk dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran.

4. Pembelajaran Pecahan Berpenyebut Berbeda dengan Model *Problem Based Learning*

Kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL sangat dibutuhkan penjelasan dan arahan dari guru. Arahan yang diberikan akan dapat mengantarkan siswa pada pokok permasalahan yang dikemukakan. Selain itu arahan yang diberikan juga mencakup langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam PBL. Secara operasional, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini merujuk pada pendapat Kunandar (2011:364) yaitu :

a. Orientasi siswa pada masalah

Pada langkah ini guru dan siswa menanyakan kepada siswa apakah siswa pernah diberi makanan oleh Ayah atau Ibunya? Pada umumnya siswa menjawab pernah. Kemudian guru menyampaikan masalah yaitu Budi diberi kue brownies oleh kakaknya $\frac{1}{2}$ dari bagiannya, setelah itu Ayah memberi $\frac{1}{3}$ bagian dari kue browniesnya. Berapa bagiankah kue brownies Budi sekarang? Pada umumnya siswa bingung untuk menjawab masalah di atas. Kemudian guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam masalah yang diberikan.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang untuk menyelesaikan masalah penjumlahan penyebut berbeda yang terdapat dalam LKS. Kelompok dibentuk dengan cara siswa disuruh berhitung. Siswa yang mendapat nomor sama berada dalam satu kelompok yang sama. Guru juga membagikan media berupa potongan kertas persegi panjang. Guru menjelaskan langkah kerja yang terdapat dalam LKS dan mengarahkan siswa mencari informasi yang terdapat dalam LKS.

c. Membimbing penyelidikan individual atau kelompok

Siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda yang ada dalam LKS dengan menggunakan media yang diberikan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, memfasilitasi serta membantu siswa yang mengalami kesulitan.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam membuat laporan diskusi. Setelah itu salah satu kelompok diminta untuk melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas. Dengan bimbingan guru, kelompok

lain diminta untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil. Guru memberi penguatan terhadap jawaban siswa, yaitu dengan mengacu pada jawaban siswa dan melalui tanya jawab membahas penyelesaian masalah yang seharusnya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini guru mengoreksi hasil laporan kelompok yang tampil, meluruskan jawaban siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil akhir pemecahan masalah. Setelah itu guru menyimpulkan hasil akhir pemecahan masalah.

5. Penilaian Hasil Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Penilaian pembelajaran menurut paradigma konstruktivistik merupakan bagian yang utuh dengan pembelajaran itu sendiri. Menurut Sudjana (2009:3) “Penilaian adalah proses menentukan nilai pada suatu objek berdasarkan kriteria tertentu”.

Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2009:22) mengemukakan bahwa:

Secara garis besar hasil belajar terbagi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan ranah afektif meliputi *receiving*, *responding* atau jawaban, penilaian, organisasi, karakteristik atau internalisasi nilai, serta ranah psikomotor yang meliputi gerak refleks, keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perseptual,

kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non decursive*.

Adapun pedoman penskoran untuk menilai soal penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda menurut Malida (2010:5):

Nilai 4: dapat memahami soal cerita (apa yang diketahui, apa yang ditanya, dan membuat model matematika) dan mampu menyelesaikan soal cerita (menemukan jawaban dari model dan mengembalikan jawaban ke soal cerita), nilai 3: menuliskan hanya sebagian dari apa yang dipahami pada soal cerita (apa yang diketahui, apa yang ditanya, membuat model matematika) dan mampu menyelesaikan soal cerita, tapi tidak mengembalikan jawaban ke soal cerita, nilai 2: menuliskan apa yang dipahami pada soal cerita (apa yang diketahui, apa yang ditanya, dan membuat model matematika), kurang mampu menyelesaikan soal cerita (tidak menemukan jawaban dari model matematika dan tidak mengembalikan jawaban soal ke soal cerita), nilai 1: menuliskan sebagian apa yang dipahami dari soal cerita, dan tidak ditemukan kemampuan menyelesaikan soal cerita.

B. Kerangka Teori

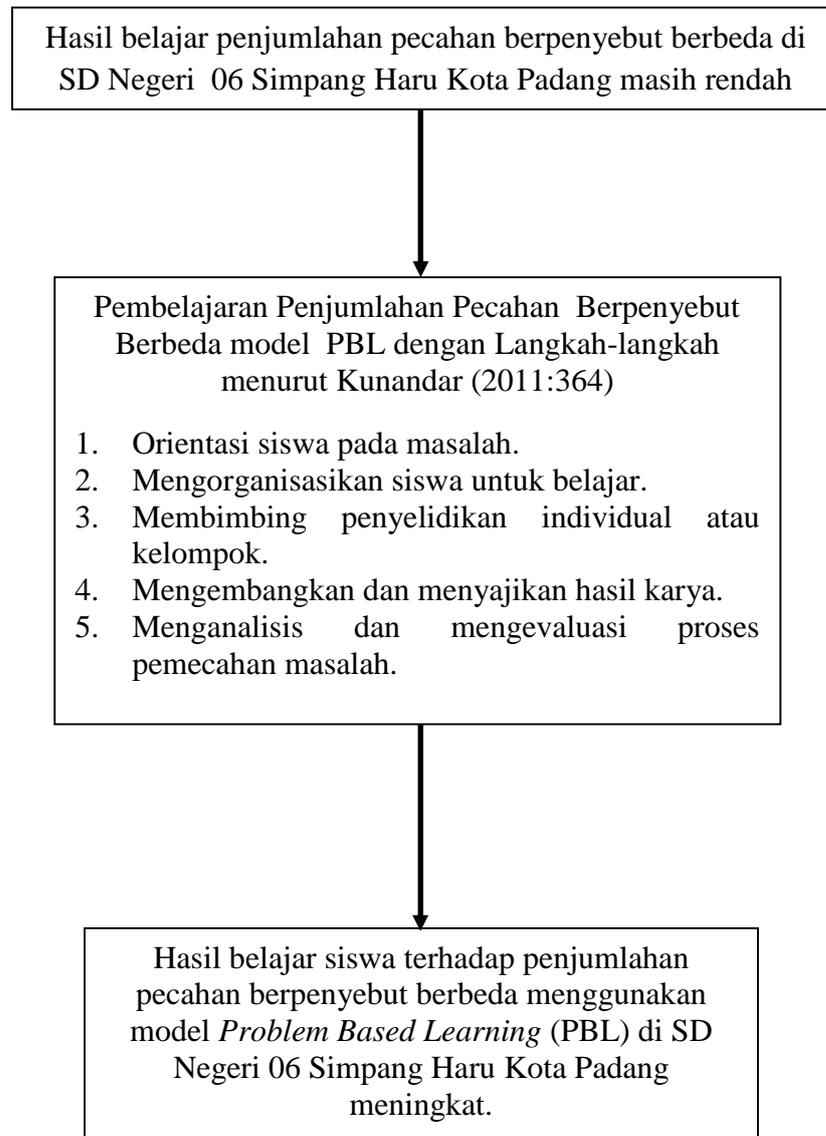
Peneliti bertujuan untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 06 Simpang Haru Padang. Peningkatan hasil belajar menggunakan model PBL terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan dan hasil.

Adapun kerangka berfikir penulis ini diawali dengan adanya kondisi faktual yakni ditemui permasalahan pada siswa kelas IV SD yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Kesulitan yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: guru tidak memulai pembelajaran dengan memberikan masalah yang sesuai dengan dunia nyata siswa. Guru masih kurang

mengorganisasikan siswa untuk belajar dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa mencari informasi yang sesuai untuk memecahkan masalah. Selain itu guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan guru juga belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan suatu tindakan yang berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah yang ada di sekitar siswa sebagai awal dari proses pembelajaran, kemudian masalah tersebut di analisis oleh siswa dalam berkelompok, dengan menganalisis masalah tersebut dapat melatih siswa untuk berfikir kritis dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman tentang materi pelajaran dan kemampuan sosial siswa juga dapat dikembangkan. Dengan menerapkan model PBL dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda peneliti berharap kemampuan siswa menyelesaikan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya kerangka teori dapat ditulis sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Teori

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari paparan data hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang. Dari segi perencanaan, siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi baik dan pertemuan 2 meningkat menjadi 78,57% dengan kualifikasi baik. Rata-rata penilaian RPP siklus I 76,79% dengan kualifikasi baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,28% dengan kualifikasi sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang, dilihat dari segi aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Dari segi pelaksanaan, pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi baik dan pertemuan 2 memperoleh 75% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik. Dan pada aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 65% dengan kualifikasi cukup dan pertemuan 2

meningkat menjadi 75% dengan kualifikasi baik, sedangkan siklus II mengalami peningkatan menjadi 85% dengan kualifikasi sangat baik.

3. Penggunaan PBL dalam pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda di kelas IV SD Negeri 06 Simpang Haru Padang, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa siklus I. Pada siklus I nilai aspek kognitif rata-rata 66,25 dengan ketuntasan belajar sebanyak 12 siswa dan persentase ketuntasan 46,15%, aspek afektif nilai rata-rata 69,71 dengan ketuntasan belajar sebanyak 11 siswa dan persentase ketuntasan belajar 42,30%, aspek psikomotor nilai rata-rata 70,83 dengan ketuntasan belajar sebanyak 11 siswa dan persentase ketuntasan belajar 42,30%. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai aspek kognitif 87,69 dengan ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa dan persentase ketuntasan belajar 92,30%, aspek afektif nilai rata-rata 80,12 dengan ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa dan persentase ketuntasan belajar 92,30%, aspek psikomotor nilai rata-rata 80,12 dengan ketuntasan belajar sebanyak 23 siswa dan persentase ketuntasan belajar 88,46%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan :

1. Pada perencanaan, disarankan kepada guru untuk memperhatikan RPP dan kegiatan sebaik-baiknya agar dalam pelaksanaan nantinya dapat berjalan dengan baik.
2. Pada pelaksanaan, disarankan kepada guru untuk melaksanakan semua kegiatan guru sesuai dengan perencanaan, selain itu guru harus mampu membimbing siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara menyeluruh dan terarah sesuai perencanaan yang telah dirancang sebelumnya.
3. Pada hasil, disarankan guru harus dapat mengolah data penilaian siswa yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dalam pelaksanaan RPP, hasil pengamatan observasi, hasil penilaian proses dan dari penilaian hasil baik dari siklus I dan siklus II